

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kecemasan preoperatif merupakan masalah yang serius bagi pasien yang akan menjalani operasi. Berbagai penelitian internasional yang dilakukan menyebutkan bahwa pasien pra operasi mengalami berbagai permasalahan. Angka kejadiannya masih tinggi di berbagai negara seperti di Arab Saudi sebanyak 89%, di Kanada sebanyak 76,7%, Sri Lanka sebesar 55% dan Austria sebesar 45,3%, penelitian di rumah sakit Nigeria juga sebanyak 61,0% pasien pre operasi mengalami kecemasan (Mulugeta et al. 2018). Di Indonesia, angka kejadian kecemasan preoperatif juga sangat tinggi, melaporkan bahwa 50% pasien preoperatif mengalami kecemasan (Rismawan 2019). Pasien pra operasi di rumah sakit ditemukan cemas dengan 112 dari 167 responden ( 67,1%) melaporkan kecemasan sedang dan 32,9 % melaporkan kecemasan berat, menurut penelitian Dr. H. Soewondo Kendal ( Nisa , R.M. , L. .PH, 2018 ). Kecemasan pra operasi mempengaruhi 91,1% pasien di Rumah Sakit Umum Sanglah Denpasar, dengan kecemasan ringan terhitung 31,15 %, kecemasan sedang terhitung 44,4 %, panik terhitung 6,7 %. (Elvandi, 2020). Kecemasan preoperatif dapat menyebabkan rencana tindakan ditunda atau bahkan dibatalkan. Sebuah laporan menyatakan sebanyak 10% pasien preoperatif terpaksa ditunda akibat kecemasan (Sayuti, Maulina, and Damanik 2022). Laporan yang lain menyatakan 3% pasien preoperatif menunda operasinya akibat merasa cemas (Rismawan 2019). Menurut

temuan penelitian, lebih dari 50 % pasien yang akan dilakukan tindakan operasi mengalami kekhawatiran (Elvandi 2020).

Kecemasan yang dialami pasien pre operasi sulit untuk dikendalikan yang ditandai dengan perilaku pasien yang tampak gelisah, pertanyaan terus menerus dan berulang meskipun telah dijawab, ini menandakan dapat terjadi adanya kecemasan sebelum operasi (Putri, SB, Darmayanti, A., & Dewi 2021). Selain itu, kecemasan pre operasi pada pasien dapat terlihat dari gejala fisik. Gejala yang timbul berhubungan dengan ketegangan otot, iritabilitas, gangguan tidur, kegelisahan, kecepatan nadi, pernapasan, telapak tangan basah dan gerakan yang terus menerus, dengan kekhawatiran yang berlebihan. Menjalani suatu operasi atau prosedur pembedahan merupakan pengalaman yang menegangkan bagi sebagian pasien karena ketakutan akan anestesi, ketakutan akan rasa sakit yang menyiksa, ketakutan akan kematian, hal ini dapat terjadi sebagai respons terhadap perilaku yang dianggap mengancam (Senoaji 2022). Respon yang paling umum dialami pasien sebelum operasi adalah reaksi psikologis yang berhubungan dengan kecemasan dan ketakutan pasien. Pasien yang menjalani operasi harus dipersiapkan mentalnya karena selalu cemas dan khawatir (Wenda 2022). Dampak kecemasan pada pasien pra operasi yang akan dilakukan dengan anestesi umum akan memperburuk hasil prosedur, antara lain ketakutan alat-alat bedah, takut tidak sadar setelah dibius, dan kecemasan gagal nya operasi. Sebagian besar pasien akan merasa tidak nyaman dan tidak bisa rileks sebelum prosedur operasi (Artini, Prapti, and Putu 2017). Selain itu, efek hipnotik biasanya memanifestasikan dirinya selama anestesi umum karena anestesi khusus ini akan menekan jaringan otak

dengan banyak pembuluh darah, yang dapat menyebabkan kesadaran pasien memudar selama operasi dan prosedur itu sendiri. Sebagai akibatnya, ketika pasien terbangun dari anestesi, mereka mungkin tidak mengingat operasi atau prosedur itu sendiri (Pramono 2017).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan timbulnya kecemasan pre operasi pada pasien adalah perilaku *caring* perawat. Bahkan banyak perawat yang tidak menunjukkan perilaku *caring* pada saat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien (Ariani TA 2018). Akibatnya, perawatan pasien yang buruk akan berdampak negatif pada kesejahteraan pasien, kualitas perawatan pasien, dan perubahan pada tindakan yang diinginkan pasien untuk kembali ke penyedia layanan pasien, yang merupakan indikator penting untuk meningkatkan kualitas layanan (Assefa et al. 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perawat cenderung tidak *caring* dalam memberikan asuhan. Kurang lebih 62% dari hasil perilaku *caring* perawat yang dilakukan di Kamar Operasi Instalasi Bedah Sentral RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda menunjukkan adanya *caring* yang kurang (Budiannur 2014). Pada penelitian di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal, didapatkan hasil bahwa dengan 66,7 % terdapat *caring* rendah dan menyatakan 33,3 % *caring* tinggi (Nurahayu and Sulastri 2019). Berbagai survei menunjukkan bahwa *caring* perawat cenderung menurun menurut pandangan pasien masih tergolong kategori kepedulian rendah.

Cara yang digunakan perawat dalam mendampingi pasien selama berada di rumah sakit tidak berbeda dengan cara pasien pasien dalam menghadapi pelayanan yang diberikan oleh perawat. Menurut pasien pelayanan yang diberikan oleh perawat

berkaitan dengan persepsi pasien yang berhubungan dengan perilaku *caring* perawat tersebut. Hasil dari persepsi tersebut dapat menghasilkan berbagai respon yang dapat memperburuk munculnya pasien kemasam (Engka 2022). Hubungan persepsi pasien berkaitan dengan perilaku *caring* dalam pelayanan keperawatan menurut pasien adalah memberikan lebih banyak perhatian dan kepedulian perawat kepada pasien, perawat yang aktif bertanya apa yang di keluhkan pasien, perawat yang berbicara lembut, memberikan dukungan, responsif, terampil dan menghargai pasien, ini merupakan *caring* yang dirasakan pasien (Nurahayu and Sulastri, 2019). Perilaku *caring* perawat yang perlu ditunjukkan ketika melakukan proses praktik keperawatan kepada pasien merupakan salah satu bentuk pelayanan dan juga suatu interaksi dengan pasien yang didalamnya terdiri dari kasih sayang, memberikan dorongan positif, keramahan, dan suatu pendekatan kepada pasien secara dinamis, dimana perawat bekerja untuk lebih meningkatkan kualitas dan kepedulian kepada pasien. Tidak hanya sebuah perasaan emosional atau tingkah laku sederhana, tetapi kepedulian *caring* perawat itu akan mencapai perawatan yang lebih baik, mendukung pasien dalam perubahan aspek fisik serta psikologisnya (Nurahayu and Sulastri, 2019).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2023 di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, Jawa Timur. Didapatkan bahwa data laporan di Instalasi Bedah Sentral dalam tiga bulan terakhir yaitu bulan Oktober, November, Desember 2022 terdapat 150 pasien yang akan dilakukan tindakan operasi dengan General Anestesi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu perawat ruang bedah menyatakan masih 50% perawat *caring* dan 50% kurang *caring*,

serta pelayanan yang diberikan perawat di ruangan bedah masih terdapat kurang tanggap dan jarang tersenyum menjadi beberapa hal yang dikeluhkan oleh pasien.

Salah satu penyebab kecemasan yang dialami pasien yaitu cemas akan penyakitnya, kondisi tersebut tentunya harus mendapatkan perhatian yang cukup serius dari semua pihak terkait. Beberapa perawat yang bertugas disana, didapatkan bahwa selama ini perawatan yang dilakukan oleh perawat didominasi pada penanganan penyakit fisik saja. Hal tersebut diperkuat dengan kurangnya perilaku *caring*, yaitu kurangnya intensitas perawat untuk melakukan kontak dengan pasien serta masih didapati hubungan yang kurang positif antara pasien dan perawat dalam proses keperawatan. Hal tersebut memberikan dampak yang berkaitan dengan keadaan pasien, sehingga dalam pelaksanaan observasi peneliti masih banyak menemukan pasien yang mengalami masalah kecemasan.

Berdasarkan fakta uraian di atas, maka peneliti begitu tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Persepsi Pasien Tentang Perilaku *Caring* Perawat Ruang Bedah Dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Pada Pasien General Anestesi

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah :

1. Bagaimana persepsi pasien terhadap *caring* perawat ?
2. Bagaimana tingkat kecemasan pre operasi pada pasien ?
3. Apakah ada hubungan persepsi pasien terhadap perilaku *caring* perawat ruang bedah dengan tingkat kecemasan pre operasi pasien dengan general anestesi ?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Persepsi Pasien Tentang Perilaku *Caring* Perawat Ruang Bedah Dengan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Pada Pasien Dengan General Anestesi

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis persepsi pasien terhadap perilaku *caring* ruang bedah
2. Menganalisis tingkat kecemasan pre operasi pasien
3. Menganalisis adanya hubungan persepsi pasien terhadap perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pre operasi pada pasien dengan general anestesi

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan dalam ilmu keperawatan khususnya bidang manajemen keperawatan tentang perilaku caring perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi Rumah Sakit terutama di bidang keperawatan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan perawatan pada pasien sebelum menjalani tindakan pre operasi.

2. Bagi perawat

Diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi perawat terkait perilaku *caring* perawat yang dapat berkontribusi respon cemas pasien

3. Bagi Pasien Pre Operasi

Diharapkan dengan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi yang dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam upaya mengurangi kecemasan preoperasi.

### **1.4.3 Manfaat Pengembangan**

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama tentang hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan General anestesi.